

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SMAS BINA PUTERA-KOPO

Dirjo, Ilzamudin, Wahyu Hidayat, Rifyal Ahmad Lugowi, Wasehudin
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
dirjokrandon@gmail.com

Abstract

In implementing an independent curriculum, educators are expected to be able to meet the learning needs of each student with different characteristics. To realize the expected learning objectives of differentiated learning is the right idea. But the facts show that it is still rare for teachers to be willing to work on this because they do not have a clear concept to carry it out. This study aims to fulfill the implementation of differentiated learning in Islamic Religious Education subjects at SMAS Bina Putera-Kopo. This research uses descriptive qualitative research methods. Research that uses hypothesis testing through data on words compiled, and data can be compiled for analysis using narrative descriptions. This study found that in an effort to implement differentiation, the following steps are needed; first, planning is carried out by mapping the initial abilities of students, what must be learned is interest and readiness to learn and determine essential material in learning outcomes; Second, it performs three components, namely the differentiation of content, processes, and products. Third, conduct an evaluation to determine the effectiveness and success rate of the objectives of the learning carried out. The researcher concluded that differentiation learning in Islamic Religious Education subjects provides an opportunity to learn naturally, starting from the initial ability of each student. The success of differentiated learning implementation is obtained due to the support of good communication and collaboration between both parties, namely the school and parents.

Keywords: Learning, Differentiation, Independent Curriculum, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Perubahan yang terjadi dalam masyarakat, selain memiliki dampak positif juga memberikan dampak negatif yang menjadikan cobaan besar bagi lembaga pendidikan. Dengan perkembangan era industri 4.0 maka lahir pula konsep pendidikan 4.0 yang menuntut pendidikan berbasis internet dan penciptaan *software* baru untuk memfasilitasi proses pembelajaran.¹ Konsep pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik agar menjadi lulusan yang berkualitas serta dapat menjalani kehidupan di era teknologi digital dengan segalauntutannya.

Untuk menghasilkan lulusan yang kompeten dan berkualitas, tentu diperlukan kebijakan sebagai landasan hukum yang diatur oleh negara. Maka dari itu, Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset dan Teknologi (Kemenbudristek) Nadiem Makarim menyempurnakan kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum 2013 yang telah direvisi, dengan Kurikulum Merdeka. Beberapa hal yang menjadi pembeda di antara kurikulum tersebut ialah (1) USBN yang dikembangkan oleh satuan pendidikan masing-masing; (2) Ujian Nasional (UN) diganti menjadi Asesmen Kompetensi Minimum (AKM) dan survey karakter; (3) Kebebasan dalam mendesain Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan (4) Fleksibilitas dalam peraturan Penerimaan Peserta didik Baru (PPDB) zonasi.² Keempat program pokok kebijakan pendidikan inilah yang menjadi acuan ke depan dalam menjalankan kurikulum merdeka yang berfokus pada peningkatan sumber daya manusia.

Dalam kurikulum merdeka, mengetahui keragaman kebutuhan dan karakter setiap peserta didik dapat membantu mereka dan memberikan kesempatan belajar yang berbeda sesuai dengan minat belajarnya. Namun pada pelaksanaannya, pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka masih menemui berbagai kendala. Pembelajaran berdiferensiasi juga masih jarang dilakukan, karena guru masih melakukan pembelajaran yang seragam, meskipun sudah mengetahui bahwa karakteristik peserta didik di kelas tersebut berbeda-beda baik dari aspek kognitif, afektif dan psikomotornya.³ Beberapa kendala tersebut terkait dengan minimnya Pengalaman dalam kemerdekaan belajar dan kemampuan guru yang kurang memadai

¹ STT Banua Niha Keriso Proestan Sundermann Nias, 'Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0', *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12.2 (2019), 28–43 <<https://doi.org/10.36588/SUNDERMANN.V1i1.18>>.

² 'Merdeka Belajar, Program Untuk Pemerataan Kualitas Pendidikan' <<https://bintangwahyu.com/pokok-pokok-kebijakan-merdeka-belajar/>> [accessed 10 April 2023].

³ Dewi Sopianti, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut', *KANAYAGAN - Journal of Music Education*, 1.1 (2022), 1–8 <<https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950>> [accessed 10 April 2023].

dalam bidang teknologi.⁴ Selain itu keterbatasan referensi juga berdampak pada kurang pahamiannya guru terkait hakikat kurikulum itu sendiri.⁵

Berdasarkan pencarian yang peneliti lakukan di data base *google scholar*, dalam kurun setahun terakhir terdapat 1540 artikel dengan tema terkait, yang mana 23 artikel diantaranya membahas tentang implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka namun belum menjelaskan implementasinya pada pembelajaran PAI secara spesifik pada keempat ruang lingkup materinya yang meliputi Aqidah Akhlak, Qur'an hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam. Temuan dan pembahasan dalam penelitian tersebut masih bersifat umum terkait kurikulum merdeka dan berorientasi pada pengembangan metode, media, serta sarana dan prasarana yang dibutuhkan saat pembelajaran.⁶ Dalam penelitian yang lain, disebutkan bahwa guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengerjakan refleksi dengan menekankan pada diferensiasi media dan metode belajar yang disukai untuk menumbuhkan semangat belajar siswa.⁷ Oleh karena itu, dalam penelitian deskriptif ini,⁸ pembahasan akan lebih terfokus pada bentuk-bentuk kegiatan sebagai wujud implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran PAI yang meliputi 4 (empat) ruang lingkup materi yaitu Aqidah Akhlak, Qur'an Hadits, Fiqh, dan Sejarah Kebudayaan Islam di SMAS Bina Putera-Kopo.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Uji hipotesis berupa data yang disusun berupa kata-kata yang digunakan dalam penelitian ini dan dianalisis dengan penjelasan naratif. penelitian kualitatif adalah pengumpulan data dalam konteks ilmiah dengan tujuan menjelaskan fenomena yang terjadi, hal ini dijadikan peneliti sebagai kata kunci. Selain itu juga metode kualitatif

⁴ A Qolbiyah, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2022), 44–48
<<http://jpi.on.org/index.php/jpi/article/view/15>>.

⁵ Faridahtul Jannah, Thooriq Irtifa' Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra, 'PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022', *Al Yazidiy : Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4.2 (2022), 55–65 <<https://doi.org/10.55606/AY.V4I2.36>>.

⁶ Ahmad Rifa'i, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, 'Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Jurnal Syntax Admiration*, 3.8 (2022), 1006–13
<<https://doi.org/10.46799/JSA.V3I8.471>>.

⁷ Zubaidah Simbolon, 'Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola | GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam', *GUAU: Jurnal Guru Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2 No. 3 (2022), 2022
<<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/332>> [accessed 10 April 2023].

⁸ Steven J Taylor, Robert Bogdan, and Marjorie DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource - Steven J. Taylor, Robert Bogdan, Marjorie DeVault - Google Buku*, 4th edn, 2016
<https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pONoCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=introduction+to+Qualitative+research+methods+4th+edition+steven+j+taylor&ots=qizedu3D5V&sig=KISqYgKxkDoXiuX1QMlTlBpNlMw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false> [accessed 10 April 2023].

penekannya pada lingkungan yang alamiyah⁹ Mengumpulkan data penelitian dengan menggunakan observasi dan catatan atau dokumentasi. Alat pengumpul data berupa angket yang telah terbukti efektif dan reliable dari hasil pengujian instrument. Teknik wawancara dikembangkan secara mendalam dengan menanyakan kepada guru tentang pengalaman mereka dalam implementasi merdeka mengajar serta kepada peserta didik yang sudah mengalami proses pembelajaran yang berbeda.¹⁰

Data kemudian dibagi menjadi dua, primer dan sekunder, data primer adalah data yang peneliti kumpulkan atau diperoleh langsung dari sumber data. Semntara data sekunder adalah data yang diperoleh/dikumpulkan dari berbagai sumber yang ada. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah untuk mengetahui implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAS Bina Putera-Kopo.

Dokumentasi hanya hanya pendukung dalam penelitian ini. data yang dikumpulkan berupa foto dan dokumentasi. Mengenai profil sekolah, struktur organisasi, visi dan misi, kondisi guru dan peserta didik. Infrastruktur dan dokumen terkait lainnya. Teknik analisis ini menggunakan *grounded theory* dan prinsip untuk membangun teori yang berasal dari hasil interpretasi lapangan. Yang kemudian dirangkum secara induktif. Proses analisis data penelitian menggunakan pemodelan Myers dan Huberman melalui proses reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan.¹¹

Tahap pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi waktu dan sumber data penelitian. Triangulasi waktu adalah wawancara yang dilakukan pada waktu yang berbeda. Tetapi pertanyaannya tetap sama. Triangulasi sumber yaitu subjek yang berbeda, wawancara mendalam dengan guru, peserta didik dan kepala sekolah.

Hasil Pembahasan

Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Merdeka Belajar bukan hanya sekedar mentransfer informasi ilmu pengetahuan yang disampaikan guru kepada peserta didik, melainkan suatu proses pembentukkan karakter. Terdapat tiga peran dalam pendidikan yaitu Pewarisan Pengetahuan (kognitif), Budaya, serta Nilai.¹² Oleh karena itu, pendidikan dapat dipahami sebagai suatu proses transformasi nilai-nilai dalam upaya pembentukan kepribadian yang mencakup segala aspek kehidupan.

⁹ JR Rico, *Metode Penelitian Kualitatif - Prof. Dr. Conny R. Semiawan, Grasindo*, 1st edn (Jakarta: Grasindo, 2010), 1.

¹⁰ Dr sugiyono Prof., 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D', *Bandung Alf*, 2011, 143.

¹¹ Mohamad Anwar Thalib, 'Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya', *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5 No. 1(Februari 20... (2022), 23–33
<<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/article/view/2581/1405>> [accessed 10 April 2023].

¹² Hisyam Muhammad Fiqh Aladdiin and Alaika M. Bagus Kurnia PS, 'Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10.2 (2019)
<<https://doi.org/10.58836/JPMA.V10I2.6417>>.

Mata pelajaran PAI yang diajarkan di sekolah dirancang untuk menghasilkan peserta didik yang religius dan taat pada perintah agama. Jadi focus disini adalah membimbing peserta didiknya menjadi orang yang beriman dan beramal sesuai kemampuannya Agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang wajib ada di setiap tingkatan, mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, tentu harus merespon hadirnya kebijakan “Merdeka Belajar”. Dengan menerapkan merdeka belajar, diharapkan peserta didik mampu berpikir kritis, dan bijak dalam menentukan sikap, serta memahami dan menerapkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep merdeka belajar ini lebih menekankan pada kebebasan, baik guru maupun peserta didik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar. Kebebasan yang dimaksud adalah tidak terkekang pada hal-hal yang sifatnya kurang substantif seperti adanya sistem ranking yang menilai peserta didik dari sisi kognitifnya saja. Selain itu tuntutan untuk mengajarkan seluruh materi sesuai dengan urutan yang telah tertulis dalam silabus membuat pembelajaran terkesan mengekang dan tidak fleksibel. Ditambah lagi dengan kegiatan administratif yang terkadang justru menambah beban guru sehingga tidak fokus dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran dan perkembangan peserta didik. Dengan konsep merdeka belajar inilah diharapkan terciptanya suasana pembelajaran yang tenang, menyenangkan, dan bebas tuntutan. Sehingga bertambahlah semangat siswa dalam belajar dan mengembangkan kompetensi sesuai dengan minat dan bakatnya.¹³

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah ini terdiri dari 4 materi yaitu Qur'an dan Hadits, Fiqh dan Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi kajian dalam rentang ini menggambarkan bahwa materi pendidikan agama mencerminkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Tuhan, dirinya, sesama manusia dan makhluk hidup lainnya, serta dengan lingkungan.¹⁴

Terkait dengan materi-materi yang menjadi bagian dari PAI, pemerintah telah memberikan acuan dengan adanya perangkat pembelajaran yang memuat Capaian Pembelajaran (CP), dan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang disertai buku teks yang telah disesuaikan dengan kurikulum merdeka. Materi aqidah dalam mata pelajaran PAI menjadi materi paling penting seperti halnya dalam kurikulum sebelumnya. Karena materi aqidah harus diajarkan kepada peserta didik dari usia dini. Karena aqidah adalah

¹³ Restu Rahayu and others, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6313–19 <<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3237>>.

¹⁴ Jon Helmi, 'IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISTEM PEMBELAJARAN FULL DAY SCHOOL', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8.1 (2016), 69–88 <<https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V8I1.28>>.

pondasi dalam pembinaan rohani anak. Dengan ilmu aqidah, seseorang dapat menata hati dan memantapkan iman sebagai dasar bagi amalan yang dikerjakan.¹⁵

Pada umumnya materi aqidah ini digabungkan dengan materi tentang akhlak. Akhlak merupakan sesuatu yang dibiasakan agar menjadi gaya hidup dalam kehidupan setiap muslim. Pembiasaan nilai-nilai Islam dalam setiap kegiatan peserta didik sedini mungkin akan berdampak pada terbentuknya karakter islami yang kuat sebagaimana yang pernah terjadi pada zaman Nabi Muhammad SAW.¹⁶ Pendidikan akhlak tidak hanya mempelajari teori dan konsep saja, namun juga membutuhkan keteladanan dari seorang pendidik. Sikap dan perilaku guru yang menjadi kebiasaan dapat dengan mudah dilihat dan bisa saja ditiru oleh siswa. Oleh sebab itu kepribadian guru sebagai teladan peserta didik perlu diperhatikan, tidak hanya guru PAI, melainkan semua warga sekolah yang setiap hari berinteraksi dengan peserta didik. Begitu pula dengan orang tua sebagai wali murid di rumah.

Setelah peserta didik dirasa memiliki aqidah yang kuat, pendidik dapat memberikan pengajaran tentang Al-Qur'an meliputi tata cara membaca, memahami kandungan makna serta dapat mengamalkannya.¹⁷ Dalam pembelajaran Al-Qur'an ini pada umumnya disertakan pula hadits yang sesuai dengan tema yang diambil. Seperti yang tersusun dalam Capaian Pembelajaran (CP) pada elemen ini yaitu menumbuhkan rasa cinta dan penghargaan tertinggi kepada Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman utama seorang Muslim.¹⁸ Mengingat kemampuan peserta didik yang beragam, tentu diperlukan adanya proses identifikasi terkait kemampuan awal sebelum memulai pembelajaran. sehingga peserta didik dapat terlayani dengan baik.

Materi berikutnya ialah Fiqh tentang cara ibadah, baik yang sifatnya wajib maupun sunah. Fiqh merupakan interpretasi atas syariat. Dalam pelajaran Fiqh membahas berbagai pemahaman mengenai tata cara pelaksanaan dan ketentuan hukum dalam Islam serta implementasinya dalam ibadah mu'amalah. Fiqh bukanlah pembelajaran yang hanya dapat dipelajari teori saja. Namun akan lebih mudah dan cepat dipahami dengan mempraktikkan secara langsung karena peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran tersebut. Seperti halnya pada materi Al-Qur'an hadits, pada

¹⁵ Nia Kurniawati Muhammad Hidayat Ginanjar, 'Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.02 (2017), 25 <<https://doi.org/10.30868/EI.V6I12.181>>.

¹⁶ Ifham Choli and Ahmad Rifa'i, 'Development Of Student Religious Attitudes During The Covid-19 Pandemic', *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2021), 117–26 <<https://doi.org/10.37758/JAT.V4I2.233>>.

¹⁷ Ahmad Rifa'i and Marhamah Marhamah, 'The Method of Messenger of Allah in Al Qur'an Learning', *Journal of Educational and Social Research*, 10.3 (2020), 131 <<https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0053>>.

¹⁸ BSKAP, 'CP & ATP - Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD-SMA' <<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/>> [accessed 10 April 2023].

materi Fiqh ini pendidik juga harus mengetahui sejauh mana penguasaan peserta didik dalam pelaksanaan ibadahnya.

Materi terakhir dalam ruang lingkup mata pelajaran PAI yaitu Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Materi ini perlu diajarkan kepada peserta didik dengan tujuan agar mereka dapat meneladani perjuangan Nabi, para sahabat serta para pahlawan Islam terdahulu. Selain itu, diharapkan para peserta didik dapat mencontoh akhlak mereka dalam kehidupan sehari-hari. Elemen sejarah kebudayaan Islam pada mata pelajaran PAI kerap kali dianggap sebagai materi yang sangat sulit dan membosankan karena harus banyak membaca dan menghafal. Namun dengan konsep diferensiasi, pendidik dapat memilih strategi yang tepat agar semua peserta didik dapat mempelajari dengan senang hati dan tidak merasa tertekan. Beberapa metode dan media pembelajaran juga dapat dipilih oleh guru untuk menjadi alternative pendukung agar pembelajaran terasa menyenangkan.

Pendidikan Agama Islam di SMAS Bina Putera-Kopo adalah kompetensi pribadi dan mutlak harus dikuasai peserta didik tanpa terkecuali. Apapun aktivitas hidup yang ia jalani kelak. Kompetensi pribadi meliputi nilai-nilai spiritual, sikap dan keterampilan. Penguatan kompetensi pendidikan agama Islam dilakukan dalam bentuk pembiasaan dalam setiap aktivitas di sekolah. Pengorganisasian pembelajaran pendidikan agama Islam di SMAS Bina Putera-Kopo jam pelajaran yang ditentukan pemerintah hanya sebagai referensi atau patokan saja. Jam mata pelajaran PAI dilakukan setiap hari mulai dari senin hingga Jum'at selama dua jam pelajaran, diawali dengan kegiatan sholat dzuhur berjama'ah dan dilanjutkan membaca Al-Qur'an bersama dan ceramah singkat dari peserta didik yang telah dijadwalkan sebelumnya. Setelah itu barulah masuk pada pembelajaran inti. Selama proses pembelajaran PAI dilakukan di mushola sekolah.

Alur pembelajaran PAI di SMAS Bina Putera diawali guru PAI dan sekolah membuat identifikasi terhadap masyarakat lingkungan sekitar. Identifikasi terhadap peserta didik, terutama kemampuan baca tulis Al-Qur'an serta pemahaman pokok ajaran Islam. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Kita menyadari bahwa selama ini dalam dunia pendidikan di Indonesia, pembelajaran di ruang kelas masih berfokus pada apa yang disebut sebagai "target kurikulum". Guru mengajarkan apa yang menjadi target kurikulum yang sudah disusun dalam daftar materi ajar yang harus dituntaskan dalam kurun waktu yang ketat. Guru bergegas menuntaskan target kurikulum yang kerap kali menyebabkan banyak peserta didik yang tertinggal karena memiliki kecepatan belajar yang lebih lambat dari temannya. Secara akumulatif ini yang menyebabkan *learning loss* di setiap jenjang pendidikan. Untuk menyelamatkan peserta didik dari kondisi demikian, pendidikan harus memindahkan focus tidak ke target kurikulum tapi pada kemajuan belajar peserta didik dari waktu ke waktu. Maka, pembelajaran harus disesuaikan dengan level kemampuan peserta didik. Pembelajaran tidak bisa menggunakan satu cara untuk semua peserta didik. Pembelajaran harus dilakukan bervariasi tergantung level kompetensi

peserta didik. Itulah kenapa pembelajaran berdiferensiasi di SMAS Bina putera-Kopo diperlukan.¹⁹

Beragamnya karakteristik peserta didik tentunya juga muncul berbagai potensi yang menyertai. Hadirnya kurikulum merdeka ini bertujuan bagaimana agar menjadi sebuah keahlian. Untuk itulah diperlukan strategi pembelajaran yang variatif dan mampu memberikan stimulus yang berbeda setiap individu. Oleh sebab itu, salah satu dari karakter utama dari kurikulum merdeka sebagai upaya dalam pemulihan pembelajaran adalah fleksibilitas bagi guru untuk melakukan pembelajaran yang berdiferensiasi.²⁰ pembelajaran berdiferensiasi merupakan upaya guru untuk merespon perubahan peserta didik didalam kelas.²¹ penggunaan strategi diferensiasi ini mempertimbangkan kebutuhan peserta didik yang meliputi kesiapan, minat, dan profil atau gaya belajar dengan memberikan kegiatan yang sesuai.

Menurut Marlina,²² tujuan pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 hal yaitu: 1) Untuk membantu semua siswa dalam belajar. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan cara meningkatkan kesadaran terhadap kemampuan peserta didik; 2) Untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dengan cara mempertimbangkan tingkat kesulitan tugas yang diberikan dengan kemampuan setiap peserta didik; 3) Untuk menjalin hubungan yang harmonis dan meningkatkan relasi yang kuat antara guru dan peserta didik, agar tumbuh semangat untuk belajar; 4) Untuk membantu peserta didik menjadi pelajar yang mandiri agar peserta didik terbiasa menghargai keberagaman; 5) Untuk meningkatkan kepuasan guru dan merasa tertantang untuk mengembangkan kemampuan mengajarnya sehingga guru menjadi kreatif.

Dalam upaya mengimplementasikan pembelajaran berdiferensiasi, ada berapa langkah yang dilakukan oleh seorang pendidik. Langkah yang pertama yaitu dengan pemetaan kebutuhan belajar peserta didik. Tujuan dari pemetaan ini, agar pendidik dapat menyusun rancangan pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan profil belajar peserta didik mendaftar di sekolah tersebut. SMAS Bina Putera-Kopo mendapatkan input peserta didik dari berbagai lembaga pendidikan menengah pertama. Ada yang berasal dari lulusan Sekolah Menengah Pertama (SMP), dan sebagian lain berasal dari lulusan Madrasah Tsanawiyah (MTs), baik dari sekolah negeri maupun swasta.

Dengan melihat calon peserta didik yang berasal dari beberapa lembaga berbeda, dapat dipastikan bahwa kemampuan mereka beragam. Oleh karena itu diperlukan adanya rancangan *asesmen diagnostic* yang diberikan tersebut adalah; 1) melakukan *survey* dengan menggunakan angket; 2) memberikan soal tes keagamaan, seperti tes membaca Al-Qur'an, bacaan sholat dan beberapa soal tertulis terkait mata pelajaran

¹⁹ Murhananto, Eka Nurwulan Asriyani, and Dirjo, *KAJIAN PRAKTIK PEMBELAJARAN TERDIFERENSIASI (Teaching at The Right Level)*, ed. by Vidi Binsar Ferdianto and others, 1st edn (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 122AD).

²⁰ 'Beranda | Kurikulum Merdeka' <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>> [accessed 10 April 2023].

²¹ C.A. Tomlinson, 'Differentiation of Instruction in the Elementary Grades.', *ERIC Digests*, 2000, 1–7.

²² Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, ed. by Ani Santika, 1st edn (Padang: Cv. Afifa Utama, 2020).

PAI, dan kemudian menganalisis hasil penilaian calon peserta didik; 3) wawancara dengan calon wali murid. Pemetaan/*assesmen diagnostic* yang dilakukan bukan ini untuk menerima atau menolak peserta didik yang mendaftar, namun memang benar-benar mengetahui sejauh mana kemampuan awal peserta didik yang akan masuk ke sekolah tersebut.

Dari hasil *asesmen diagnostik* tersebut, didapatkan hasil data yaitu;

1. Kesiapan belajar, (a) beberapa peserta didik memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an dengan baik, melaksanakan shalat dengan tertib dan pengetahuan keagamaan yang baik serta mendapat dukungan dari pihak keluarga; (b) beberapa peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an dengan baik, pelaksanaan ibadah shalat dan pengetahuan keagamaan kurang – sedang, namun mendapat dukungan dari dukungan dari pihak keluarga; (c) beberapa peserta didik belum mampu membaca Al-Qur'an, belum hafal beberapa bacaan dalam shalat, pengetahuan keagamaan yang kurang, dan lingkungan keluarga yang kurang mendukung. Kasus ini biasanya disebabkan oleh posisi orang tua yang tidak berada satu rumah dengan anak, baik karena faktor pekerjaan, atau karena orang tua yang telah berpisah.
2. Minat, (a) beberapa peserta didik berminat untuk menghafal Al-Qur'an, mempelajari ilmu agama dan mata pelajaran lain sesuai kurikulum; (b) beberapa peserta didik berminat untuk menghafal Juz 30 saja, mempelajari ilmu agama sesuai dengan kurikulum, dan lebih berminat dengan mata pelajaran lain; (c) beberapa peserta didik kurang berminat pada mata pelajaran agama, namun mau berupaya mempelajari hal-hal dasar terkait agama yang mereka tuntaskan di jenjang dasar. Seperti membaca Al-Qur'an dengan benar, mengerjakan sholat, dan ibadah-ibadah yang lain.
3. Profil belajar, (a) beberapa peserta didik mampu belajar mandiri dan memiliki kesadaran dalam mempraktikkan ibadah wajib maupun sunnah dalam kehidupan sehari-hari (b) beberapa peserta didik mampu belajar dengan pendampingan pendidik dan masih perlu motivasi dalam kesadaran mempraktikkan ibadah sehari-hari ; (c) beberapa peserta didik dibimbing secara intensif terkait ibadah wajib dan materi agama dasar, dan dibutuhkan kerja sama dengan wali murid/orang tua untuk memotivasi dan mengawasi proses belajar peserta didik saat berada di rumah .

Setelah memetakan peserta didik beberapa hal di atas, maka langkah berikutnya yaitu merencanakan pembelajaran berdiferensiasi. dalam bukunya Tomlinson²³ menyebutkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dibagi menjadi 4 (empat) hal yaitu: 1) Diferensiasi konten/isi yang berkaitan dengan kurikulum dan materi yang dipelajari peserta didik dengan memetakan kebutuhan belajar dan menggunakan pengelompokan berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa. 2) Diferensiasi proses yaitu terkait bagaimana cara yang dilakukan peserta didik dalam mengolah ide dan informasi, serta cara mereka berinteraksi dengan materi yang telah menjadi pilihannya. 3) diferensiasi produk merupakan wujud hasil dari apa yang telah dipelajari oleh peserta didik. produk

²³ Agneta Oskarsson and Anne Johansson, *Lead-Induced Inclusion Bodies in Rat Kidney after Perinatal Treatment with Lead and Disulfiram*, *Toxicology*, 1987, XLIV <[https://doi.org/10.1016/0300-483X\(87\)90046-1](https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1)>.

pembelajaran ini dapat menjadi penentu bagi guru untuk menilai tingkat pemahaman peserta didik dan menjadi bahan pertimbangan untuk memberikan materi berikutnya. 4) Diferensiasi lingkungan belajar, terkait bagaimana cara siswa bekerja dan merasa dalam pembelajaran. Diferensiasi dalam lingkungan belajar, disebut juga iklim kelas.

1. Diferensiasi konten; ketika pendidik sudah mengetahui beberapa aspek kebutuhan peserta didik melalui pemetaan tersebut, maka pendidik dapat memberikan konten yang berbeda, kepada setiap peserta didik sesuai dengan kebutuhan dan profil belajar mereka. Artinya, tidak semua materi harus diberikan pada setiap peserta didik. Untuk langkah langkah yang direncanakan yaitu; (a) menentukan tujuan pembelajaran; (b) mengklasifikasikan peserta didik berdasarkan kebutuhan belajarnya; (c) mempersingkat waktu belajar bagi peserta didik yang telah menguasai materi; (d) memberikan bimbingan intensif pada peserta didik yang telah memiliki kemampuan di bawah rata-rata. Dari keempat materi pokok yang terdapat dalam mata pelajaran PAI, pendidik harus menentukan materi dan keterampilan apa yang telah dikuasai oleh peserta didik, guru telah memiliki persiapan lain dengan tingkat kesulitan lebih tinggi bagi mereka yang telah menguasai, dan materi yang lebih sederhana bagi mereka yang masih kesulitan.
2. Diferensiasi proses; dalam proses pembelajaran ini pendidik perlu memahami kebutuhan belajar peserta didik, apakah mereka mampu belajar secara mandiri, berkelompok, atau bahkan membutuhkan pendampingan khusus untuk menanamkan konsep yang harus dipahami. Berikutnya, terkait pemberian tugas maka dapat diberikan tugas secara umum yang harus di selesaikan semua peserta didik. bagi mereka yang telah menyelesaikan tugas umumnya maka dapat mengerjakan pekerjaan khusus yang telah dibuat pendidik sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing peserta didik. pada materi tertentu, diferensiasi proses juga dapat dilakukan dengan mengelompokkan peserta didik sesuai dengan kesiapan, kemampuan dan minat belajar peserta didik.
3. Diferensiasi produk; produk yang diharapkan di sini ialah produk yang dapat mencerminkan pemahaman peserta didik dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Strategi ini bertujuan untuk membantu peserta didik agar dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Tugas ini dapat diberikan kepada setiap individu atau berkelompok, sesuai dengan jenis materi yang sedang dipelajari. produk yang dihasilkan dapat berupa tulisan, presentasi, pidato, hasil tes, desain produk baik digital maupun manual dan sebagainya. dalam materi PAI terdapat berbagai produk yang dapat dihasilkan seperti hafalan hadist/ ayat Al-Qur'an, presentasi materi dengan bantuan powerpoint/*canva*, untuk kerja praktek sholat, dan sebagainya.

4. Diferensiasi lingkungan; dalam penataan lingkungan, perlu mempertimbangkan aspek kenyamanan dan keindahan agar tercipta lingkungan belajar yang kondusif.²⁴ secara umum lingkungan belajar tersebut bisa meliputi pengaturan suara, pencahayaan, temperatur, dan desain.²⁵ Namun, dalam pembelajaran PAI lingkungan belajar lebih luas cakupannya. Pembelajaran dapat dilakukan dimanapun sesuai dengan materi yang sedang dipelajari, misalnya seperti praktik sholat berjamaah dapat dilakukan di masjid sekolah dan lingkungan lain yang mendukung pembelajaran.

Jika perencanaan sudah selesai dilakukan, maka langkah berikutnya adalah melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi. Dalam pelaksanaannya, langkah yang pertama yaitu; 1) menyusun RPP; 2) menentukan jadwal; 3) melaksanakan pembelajaran; dan 4) Evaluasi. Dalam RPP yang berdiferensiasi, didasarkan pemetaan kebutuhan belajar yang telah diketahui sebelumnya. Perbedaan dengan RPP yang pernah dibuat pada kurikulum sebelumnya terletak pada 3(tiga) strategi yaitu konten, proses, dan produk. dari dari keempat ruang lingkup materi PAI, maka perlu diperhatikan mana yang akan di desain satu kelas tetap berada di kelas yang sama, dan mana yang memang benar benar harus dipisah menjadi beberapa kelompok agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal. seperti materi aqidah-akhlak dan SKI serta beberapa materi dari Al-Quran hadist dan fiqh yang dapat dilakukan dalam satu kelas dengan RPP yang telah di desain berdiferensiasi.

Pembelajaran aqidah yang berisi tentang ketauhidan, dan menanamkan kepercayaan kepada tuhan , diiringi dengan pembelajaran akhlak yang berisi tentang penanaman karakter dan akhlakul karimah tidak semata-mata hanya bersifat menghafal dan menguasai materi. Namun, lebih menuju ke arah bagaimana peserta didik dapat hidup dengan memiliki keimanan yang kuat, dan perilaku baik yang tercermin dalam tingkah laku sehari-hari, menjauhi perilaku buruk serta memahami konsekuensi dari perilakunya tersebut, baik konsekuensi yang di rasakan di dunia maupun yang akan diterima di akhirat kelak.

Materi dengan pembelajaran yang mendalam ini tidak serta merta dapat dilakukan oleh guru dalam waktu singkat. pembelajaran ini dapat di lakukan di dalam maupun di luar kelas secara bersama. Namun sebelum dilaksanakan guru perlu mengetahui sejauh mana pemahaman peserta didik akan hal itu. Tingkat keimanan ini tentu sulit diukur, namun setidaknya dapat dilihat dari perilaku yang tercermin dalam keseharian. Latar belakang keluarga yang berada juga sangat berpengaruh pada hal ini. Dari hasil wawancara dengan guru PAI, dijelaskan bahwa, desain RPP yang berkaitan

²⁴ Harjali, 'Strategi Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif: Studi Fenomenologi Pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama Di Ponorogo', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran* , 23.1 (2016), 10–19.

²⁵ Alisha Thiessen, 'Differentiated Physical Learning Environment', 2012
<https://digitalcollections.dordt.edu/med_theses/24>.

dengan materi aqidah dan akhlak secara formal tetap dibuat seperti acuan standar dari kemdikbud. Namun dalam pelaksanaannya, guru PAI juga bekerjasama dengan pihak sekolah beserta semua guru yang mengampu mata pelajaran lain untuk bersama sama memasukan konsep tauhid ini dalam semua mata pelajaran. kepala sekolah juga menyampaikan bahwa untuk mendukung tercapainya tujuan dari pendidikan akhlak, pihak sekolah bekerjasama dengan orang tua melalui paguyuban wali murid dari setiap kelas. melalui grup *WhatsApp*, wali kelas dapat berkomunikasi langsung dengan wali murid terkait dengan pembiasaan akhlak peserta didik di rumah. selain itu, diadakan pula program kajian *parenting* untuk wali murid yang akan diadakan rutin pada setiap tahunnya.

Berikutnya yaitu materi Al-Qur'an hadist yang memuat kajian terhadap ayat-ayat tertentu, mampu membaca, menghafal, serta menjelaskan isi kandungan ayat tersebut yang didukung oleh hadits-hadits terkait. Pada bagian inilah, kemampuan awal peserta didik sudah memiliki perbedaan. Akan sangat kesulitan bagi peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an untuk mengikuti materi ini apalagi jika harus ada hafalan yang menjadi salah satu aspek penilaian psikomotor. Sehingga dari aspek konten, proses, produk perlu dibedakan. Bagi peserta didik yang mampu, tentu tidak ada masalah dalam hal ini. Sedangkan bagi sebagian peserta didik yang lain tidak dibebankan untuk membaca dan menghafal ayat Al-Qur'an tersebut.

Hal ini menimbulkan kecemburuan antara peserta didik satu dengan yang lain karena di sekolah ini juga didukung dengan adanya pembelajaran Al-Qur'an yang memiliki jadwal tersendiri. Mereka yang memiliki minat dan kemampuan, tidak keberatan jika harus menghafal 1-2 ayat Al-Qur'an maupun hadist, karena mereka memiliki keinginan untuk menghafal Al-Qur'an. Bagi sekelompok peserta didik yang belum mampu membaca Al-Qur'an, juga ada pembelajaran pada tahap jilid. Tujuan pembelajaran yang harus mereka capai bukanlah menghafal, namun menuntaskan jilid tersebut meskipun harus ditempuh dalam waktu selama mereka di jenjang tersebut, diupayakan setidaknya mereka mampu membaca Al-Qur'an.

Sedangkan untuk tugas hafalan, diganti dengan surah-surah pendek dengan bimbingan guru. Hafalan tersebut selain dapat digunakan untuk menggantikan nilai hafalan dari materi yang sedang dipelajari, juga dirasa lebih bermanfaat untuk kehidupan mereka sehari-hari. Misalnya saat melakukan sholat wajib, yang mana setelah membaca al-fatihah kemudian disunahkan untuk membaca surah-surah pendek. Dalam pelaksanaannya, tidak semua dibebankan kepada guru PAI. Namun, dari pihak sekolah sudah memberikan tanggung jawab itu kepada semua guru yang memiliki kompetensi dalam bidang Al-Qur'an untuk membimbing peserta didik yang telah dikelompokkan dalam beberapa kelompok kecil berdasarkan kemampuan dan kebutuhan belajar yang sama.

Demikian pula dengan materi fiqh yang berisi tentang tata cara ibadah yang meliputi syarat, rukun, dan ketentuan-ketentuan lainnya. Sebelum memulai pembelajaran tentu pendidik harus mengetahui kebutuhan belajar peserta didik. Jika *asesmen diagnostic* yang dilakukan di awal belum mencakup hal ini, maka bisa dilakukan asesmen di lain waktu. Sehingga peserta didik harus menjadwalkan kapan diadakan asesmen tersebut, sampai pada akhirnya mendapatkan data yang akurat terkait dengan kemampuan awal peserta didik, terutama dalam pelaksanaan ibadah yang wajib dilakukan setiap hari dan ibadah sunnah lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI, dalam merancang rencana pembelajaran terlebih dahulu guru mengumpulkan materi fiqh yang terdapat dalam rangkaian mata pelajaran PAI dari kelas X hingga kelas XII. kemudian dipilih lah mana materi penting untuk dibahas lebih lanjut, mana yang perlu disampaikan dalam kelas dan materi apa yang harus dipahami dan dipraktikan. Misalnya materi tentang perawatan jenazah, dan muamalat. Materi-materi seperti ini bukan hanya sekedar untuk dibahas di ruang kelas, dan kemudian dilaksanakan tes secara tertulis. Materi ini adalah ibadah yang perlu dikuasai serta dipraktikan dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga, guru harus memastikan anak-anak mampu dan hafal tata caranya. Untuk peserta didik yang mampu dan mandiri cukup diingatkan kembali dan dikawal kesadaran dan kedisiplinannya. Sedangkan bagi anak-anak yang berada di tahap belum mampu perlu dibimbing oleh guru PAI secara lebih intens di luar jam pelajaran serta dibantu oleh guru yang mengajar Al-Qur'an, serta didampingi oleh wali kelas yang akan bekerja sama dengan wali murid untuk senantiasa memperhatikan kedisiplinan ibadah anaknya ketika berada di rumah. Permasalahan karakter bukanlah tanggungjawab guru PAI saja namun dibutuhkan kerjasama semua pihak.

Berikut tentang pembelajaran berdiferensiasi pada elemen Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). elemen ini membutuhkan minat belajar yang cukup dari peserta didik, karena membutuhkan kemauan membaca. Elemen SKI seperti halnya yang diutarakan guru PAI merupakan elemen yang membutuhkan kesabaran dalam membaca dan memahami kisahnya. Pendidik juga harus mempersiapkan berbagai media yang mendukung serta memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan proses pembelajaran agar, tidak terkesan monoton dan membosankan.

Dalam menerapkan diferensiasi di elemen SKI pendidik perlu mengetahui minat dan kesiapan peserta didik. Proses pembelajaran bisa tetap dilakukan bersama-sama dalam satu kelas. Namun bagi peserta didik yang mampu, dan memiliki minat belajar yang lebih dari yang lain, maka dapat diberikan konten yang lebih mendalam untuk mereka pelajari lebih lanjut. Selanjutnya, dalam penugasan produk, maka dapat disesuaikan dengan tingkat pemahaman masing-masing atau dengan berkelompok secara acak sehingga terjalin komunikasi dan kolaborasi antara peserta didik yang memiliki minat belajar yang lebih dengan peserta didik yang minat belajarnya berada di bawah yang lain. Produk yang dimaksud bisa berwujud presentasi dengan *powerpoint*,

timeline, gambar atau cara lain. Sehingga peserta didik memiliki banyak pilihan yang dapat dikerjakan. Akankah dia mengambil peran sebagai presentator, pembuat desain powerpoint, membuat kaya berupa pop card atau produk lain sebagai bentuk pemahaman terkait dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Jika semua tahapan telah dilakukan maka pada tahap selanjutnya pendidik perlu mengadakan evaluasi pembelajaran. Tujuannya untuk mengetahui sejauh mana efektivitas dan keberhasilan pembelajaran dengan menggunakan strategi diferensiasi ini. Pada satuan pendidikan SMAS Bina Putera-Kopo ini, evaluasi dilakukan baik oleh guru PAI secara individu, maupun evaluasi bersama dengan guru-guru yang lain. Pembelajaran berdiferensiasi dianggap sangat menghargai peserta didik sebagai pribadi yang siap belajar. Pihak sekolah telah sepakat dengan wali murid bahwa materi yang esensial dari pembelajaran di sekolah tersebut yang utama adalah pembentukan akhlak. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dapat dikatakan berhasil jika peserta didik dapat menunjukkan akhlak yang baik kepada siapapun dan dimanapun mereka berada, dilengkapi dengan kesadaran beribadah sesuai tuntunan Rasulullah saw. Jika hal ini tersebut tercapai, terkait pembelajaran apapun akan lebih mudah diarahkan dan mencapai hasil sesuai tujuan pembelajaran.

Kesimpulan

Keberhasilan yang dicapai pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran PAI membutuhkan kompetensi dari pendidik dalam memilih materi yang esensial, dengan menyusun alur tujuan dan pembelajaran yang sistematis sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Pembelajaran diferensiasi dilaksanakan setelah mendapatkan data yang akurat terkait dengan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik melalui pemetaan. Dengan mengetahui kemampuan awal peserta didik, maka dapat ditentukan bagaimana desain strategi pembelajaran berdiferensiasinya. Dalam pelaksanaannya pemilihan strategi diferensiasi harus dilaksanakan dengan konsisten sampai tujuan pembelajaran tercapai. Di sisi lain dukungan dan kerjasama dari banyak pihak sangat diperlukan, baik dari pihak intern sekolah maupun dari wali murid serta masyarakat sekitar. Kolaborasi tersebut dilakukan untuk menyamakan persepsi terkait tujuan pembelajaran yang diharapkan, serta pemahaman terkait proses pembelajaran yang tidak hanya dilakukan di sekolah melainkan wali murid juga harus siap untuk mendampingi dan mengawal proses belajar peserta didik saat berada di rumah.

Referensi

Aladdiin, Hisyam Muhammad Fiqyh, and Alaika M. Bagus Kurnia PS, 'Peran Materi Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Dalam Membentuk Karakter Kebangsaan', *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 10.2 (2019) <<https://doi.org/10.58836/JPMA.V10I2.6417>>

Banua Niha Keriso Proestan Sundermann Nias, STT, 'Pendidikan Di Era Revolusi

- Industri 4.0', *SUNDERMANN: Jurnal Ilmiah Teologi, Pendidikan, Sains, Humaniora Dan Kebudayaan*, 12.2 (2019), 28–43 <<https://doi.org/10.36588/SUNDERMANN.V1I1.18>>
- 'Beranda | Kurikulum Merdeka' <<https://kurikulum.kemdikbud.go.id/kurikulum-merdeka/>> [accessed 10 April 2023]
- BSKAP, 'CP & ATP - Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti SD-SMA' <<https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/sd-sma/pendidikan-agama-islam-dan-budi-pekerti/>> [accessed 10 April 2023]
- Choli, Ifham, and Ahmad Rifa'i, 'Development Of Student Religious Attitudes During The Covid-19 Pandemic', *At-Tarbiyat :Jurnal Pendidikan Islam*, 4.2 (2021), 117–26 <<https://doi.org/10.37758/JAT.V4I2.233>>
- Harjali, 'Strategi Guru Dalam Membangun Lingkungan Belajar Yang Kondusif: Studi Fenomenologi Pada Kelas-Kelas Sekolah Menengah Pertama Di Ponorogo', *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 23.1 (2016), 10–19
- Helmi, Jon, 'IMPLEMENTASI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISTEM PEMBELAJARAN FULL DAY SCHOOL', *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 8.1 (2016), 69–88 <<https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V8I1.28>>
- Jannah, Faridahtul, Thooriq Irtifa' Fathuddin, and Putri Fatimattus Az Zahra, 'PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA BELAJAR 2022', *Al Yazidiy: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 4.2 (2022), 55–65 <<https://doi.org/10.55606/AY.V4I2.36>>
- Marlina, *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Inklusif*, ed. by Ani Santika, 1st edn (Padang: Cv. Afifa Utama, 2020)
- 'Merdeka Belajar, Program Untuk Pemerataan Kualitas Pendidikan' <<https://bintangwahyu.com/pokok-pokok-kebijakan-merdeka-belajar/>> [accessed 10 April 2023]
- Muhammad Hidayat Ginanjar, Nia Kurniawati, 'Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Korelasinya Dengan Peningkatan Akhlak Al-Karimah Peserta Didik', *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 6.02 (2017), 25 <<https://doi.org/10.30868/EI.V6I12.181>>
- Murhananto, Eka Nurwulan Asriyani, and Dirjo, *KAJIAN PRAKTIK PEMBELAJARAN TERDIFERENSIASI (Teaching at The Right Level)*, ed. by Vidi Binsar Ferdianto, Akhmad Supriyatna, Uce Veriyanti, and Yusuf Andrian, 1st edn (Jakarta: Direktorat Sekolah Menengah Atas, 122AD)
- Oskarsson, Agneta, and Anne Johansson, *Lead-Induced Inclusion Bodies in Rat Kidney after Perinatal Treatment with Lead and Disulfiram*, *Toxicology*, 1987, XLIV <[https://doi.org/10.1016/0300-483X\(87\)90046-1](https://doi.org/10.1016/0300-483X(87)90046-1)>
- Prof., Dr sugiyono, 'Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D', *Bandung Alf*, 2011, 143
- Qolbiyah, A, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1.1 (2022), 44–48 <<http://jpion.org/index.php/jpi/article/view/15>>

- Rahayu, Restu, Rita Rosita, Sri Rahayuningsih, Yuyu, Herry Hernawan, and Asep, 'Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Penggerak', *Jurnal Basicedu*, 6.4 (2022), 6313–19 <<https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V6I4.3237>>
- Rico, JR, *Metode Penelitian Kualitatif - Prof. Dr. Conny R. Semiawan, Grasindo*, 1st edn (Jakarta: Grasindo, 2010), 1
- Rifa'i, Ahmad, N. Elis Kurnia Asih, and Dewi Fatmawati, 'Penerapan Kurikulum Merdeka Pada Pembelajaran PAI Di Sekolah', *Jurnal Syntax Admiration*, 3.8 (2022), 1006–13 <<https://doi.org/10.46799/JSA.V3I8.471>>
- Rifa'i, Ahmad, and Marhamah Marhamah, 'The Method of Messenger of Allah in Al Qur'an Learning', *Journal of Educational and Social Research*, 10.3 (2020), 131 <<https://doi.org/10.36941/jesr-2020-0053>>
- Simbolon, Zubaidah, 'Implementasi Metode Diferensiasi Dalam Refleksi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMPN 1 Tantom Angkola | GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam', *GUAU: Jurnal Guru Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, Vol. 2 No. 3 (2022), 2022 <<http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/guau/article/view/332>> [accessed 10 April 2023]
- Sopianti, Dewi, 'Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Pada Mata Pelajaran Seni Budaya Kelas XI Di SMAN 5 Garut', *KANAYAGAN - Journal of Music Education*, 1.1 (2022), 1–8 <<https://ejournal.upi.edu/index.php/kanayagan/article/view/50950>> [accessed 10 April 2023]
- Taylor, Steven J, Robert Bogdan, and Marjorie DeVault, *Introduction to Qualitative Research Methods: A Guidebook and Resource - Steven J. Taylor, Robert Bogdan, Marjorie DeVault - Google Buku*, 4th edn, 2016 <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=pONoCgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR11&dq=introduction+to+Qualitative+research+methods+4th+edition+steven+J+taylor&ots=qizedu3D5V&sig=KISqYgKxkDoXiux1QMITIBpNlmw&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false> [accessed 10 April 2023]
- Thalib, Mohamad Anwar, 'Pelatihan Analisis Data Model Miles Dan Huberman Untuk Riset Akuntansi Budaya', *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah*, 5 No. 1(Februari 20... (2022), 23–33 <<https://journal.iaingorontalo.ac.id/index.php/md/article/view/2581/1405>> [accessed 10 April 2023]
- Thiessen, Alisha, 'Differentiated Physical Learning Environment', 2012 <https://digitalcollections.dordt.edu/med_theses/24>
- Tomlinson, C.A., 'Differentiation of Instruction in the Elementary Grades.', *ERIC Digests*, 2000, 1–7